

## Sejarah Pembangunan Desa Lebakharjo Melalui Perkemahan Wirakarya Dunia I (Comdeca) Tahun 1990-2015

Diana Fransina Kuman<sup>1)</sup>, Yudi Prasetyo, S.S., M.A.<sup>2)</sup>, Izzatul Fajriyah, M.Pd<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> STKIP PGRI SIDOARJO, Jl. Kemiri, Sidoarjo, Jawa Timur

1) [dianafransinakuman0@gmail.com](mailto:dianafransinakuman0@gmail.com), 2) [Prastyudi@yahoo.com](mailto:Prastyudi@yahoo.com), 3) [Izzafajriyah28@gmail.com](mailto:Izzafajriyah28@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan salah satu proses dalam perjalanan panjang pembangunan Desa Lebakharjo untuk terbebas dari keterisolasian dengan lingkungan disekitarnya melalui Perkemahan Wirakarya Dunia I yang diikuti oleh anggota pramuka dari berbagai belahan dunia. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis, dimulai dari *heuristik* dengan mengumpulkan sumber data baik yang primer maupun sekunder. Kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber untuk memilah sumber yang didapatkan oleh penulis yang kemudian diinterpretasikan dengan objektif untuk menjadi historiografi yang layak untuk dipertanggungjawabkan kepada pembaca. Perkemahan Wirakarya Dunia I membawa dampak yang besar bagi masyarakat Desa Lebakharjo khususnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Dengan dimudahkannya akses menuju desa, maka pelaku usaha dengan mudah membawa hasil usahanya untuk dijual diluar desa atau untuk membeli barang untuk kemudian dijual kembali didesa. Hal tersebut membuat roda perekonomian desa berputar dengan baik. Dari segi pendidikan kemudian terbukalah pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi generasi penerus, sehingga semakin banyak anak muda yang melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi dan kemudian kembali ke desa untuk memajukan desa.

**Kata Kunci:** *Pembangunan Desa Lebakharjo, Gerakan Pramuka, Perkemahan Wirakarya Dunia I*

### ABSTRACT

This study aims to describe one of the processes in the long journey of Lebakharjo Village development to be free from isolation from the surrounding environment through the World I Wirakarya Camp, which was attended by scout members from various parts of the world. This type of research is historical research, starting with heuristics by collecting primary and secondary data sources. Then with source criticism to sort out the sources obtained by the author which is then interpreted objectively to become a historiography worthy of being accountable to the reader. The World 1<sup>st</sup> Comdeca camp has had a big impact on the people of Lebakharjo Village, especially in the fields of economy and education. With easy access to the village, business actors can easily bring their business proceeds to be sold outside the village or to buy goods to be resold in the village. This makes the wheels of the village economy spin well. In terms of education, an understanding of the importance of education for the next generation is opened, so that more and more young people continue their education to university and then return to the village to advance the village.

**Kata Kunci:** *Lebakharjo Village Development, Scout Movement, 1st World Comdeca*

### PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan nama organisasi pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia, sedangkan pramuka merupakan singkatan dari praja muda karena yang memiliki arti jiwa muda yang suka berkarya. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan alam lingkungan.

Menurut Koentjoroningrat bahwa masyarakat dimulai dengan kehidupan kolektif dan definisi masyarakat pada umumnya yang tidak dapat hidup sendiri namun bersama sama mewujudkan keinginan bersama secara kolektif sebagai bagian dari unsur-unsur masyarakat yang dawali dari kesatuan-kesatuan hidup manusia yang nantinya mengerucut pada kesatuan yang lebih khusus lagi mulai dengan kategori sosial, golongan sosial, hingga pranata sosial. Gerakan Pramuka sebagai salah satu pranata sosial dalam masyarakat Indonesia melakukan keperdulian terhadap sesama hidup melalui kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter dari peserta didik dalam hal ini anggota pramuka sehingga dapat berdampak secara luas terhadap karakter dari bangsa Indonesia. Kemudian untuk mencapai gugusdepan yang unggul dengan karakter yang dapat menjadi cerminan untuk bangsanya, menurut Bambang dan Suyatno dalam bukunya yang berjudul *Kembali ke Gugusdepan* harus dimulai dari sumber daya manusia yang baik, berakhlak baik, sesuai dengan janji pramuka yang diajarkan oleh Baden Powell melalui *The Scout Lawyang* diterjemahkan menjadi Dasa Darma di Indonesia. Sebagai kode kehormatan Gerakan Pramuka, maka Dasa Darma menjadi dasar dari pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter sebagai bagian dari cerminan bangsa Indonesia.

Gerakan Pramuka sebagai anggota dari *World Organization of the Scout Movement* (Wosm) sejak tahun 1953, sebagai bagian dari kepanduan dunia yang tergabung dalam Wosm maka Indonesia dapat bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Wosm. Salah satu kegiatan penting yang diikuti Indonesia adalah *32<sup>nd</sup> World Scout Conference* yang dilaksanakan pada tahun 1990 di Paris, salah satu keputusan dalam forum pramuka tingkat dunia tersebut adalah ditetapkannya Indonesia sebagai tuan rumah Perkemahan Wirakarya Dunia (*Comdeca*) I tahun 1993. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka selanjutnya membentuk tim persiapan kegiatan yang akan memaparkan kepada seluruh Ketua Kwartir Daerah se-Indonesia dalam Rakernas tahun 1991. Hasil dari tim persiapan kegiatan tersebut menunjuk Desa Lebakharjo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi dari kegiatan kepramukaan dunia tersebut dengan persiapan pelaksanaan dimulai sejak tahun 1990 hingga pelaksanaan kegiatan pada tahun 1993.

Dalam rangka persiapan kegiatan Perkemahan Wirakarya Dunia I maka Indonesia mulai melakukan kegiatan bakti di tingkat cabang, daerah hingga nasional di berbagai daerah di Indonesia yang juga dalam rangka bagian dari upaya turut serta membangun masyarakat, kemudian sejak awal pembangunan Desa Lebakharjo didampingi oleh Gerakan Pramuka melalui Perkemahan Wirakarya di tingkat Cabang hingga Daerah dilanjutkan Peran Saka Nasional sebagai pra-persiapan kegiatan. Selain memperkenalkan pada dunia tentang proses panjang bagaimana pramuka bergerak membangun masyarakat dengan berperan aktif dalam setiap proses pembangunan di Desa Lebakharjo, kegiatan ini juga diharapkan sebagai penguat dari proses panjang tersebut untuk mendorong masyarakat Desa menjadi lebih berani lagi berkembang dalam berbagai aspek kehidupan terutama ekonomi. Setelah Gerakan Pramuka mendampingi pembangunan Desa Lebakharjo, dengan menghadirkan pramuka dunia membuktikan bahwa pengabdian Gerakan Pramuka tidak setengah-setengah. Kegiatan ini adalah pembuktian nyata bahwa berproses dengan waktu yang tidak sebentar dengan kesungguhan hati akan memberikan hasil yang maksimal.

## **METODE**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian historis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan suatu sistem dari langkah-langkah yang benar dan baik untuk menganalisis penelitian ini. Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian menggunakan metode metode penelitian sejarah, penulis dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Menurut Louist Gottschalk (1982:34), langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, langkah pertama dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sekunder guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya maka teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi,

dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).<sup>1</sup>; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber. Penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). (Kartodirdjo, 1992: 176). Dua hal yang harus dikerjakan peneliti yaitu analisis dan sintesis. (Kuntowijoyo, 1995 : 100-102). Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis.; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah yang merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas. Kemampuan peneliti dalam menjaga kualitas dari penulisan sejarah dapat dicapai melalui penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini, peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari kondisi Desa Lebakharjo pada tahun 1990an dari segi pembangunan hingga dampak dari pembangunan tersebut pada tahun 2015.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. SEJARAH GERAKAN PRAMUKA

Berdirinya perkumpulan Budi Utomo pada tahun 1908 oleh dr Soetomo memberikan dorongan bagi tokoh pemuda Indonesia untuk berjuang memajukan bangsa dan negara melalui perluasan pendidikan yang berujung pada perjuangan kemerdekaan. Setelah Budi Utomo lahir, disusul oleh perkumpulan-perkumpulan lainnya yang bertujuan sama seperti Budi Utomo diikuti kemudian muncul tokoh-tokoh muda seperti Moh. Syarif, Ki Hajar Dewantara, Rasuna Said, Maria Walanda Maramis, dan masih banyak lagi lainnya. Pada saat banyak semangat anak muda Indonesia berkobar dalam membentuk pergerakan-pergerakan. P.Y Smits dan Majoor de Yager mendirikan cabang *Nederlands Pavinders Organisatie* (NPO) bermarkas di Batavia tahun 1912, perkumpulan ini dikhususkan bagi kaum muda Belanda. Tahun 1914 kemudian terjadilah perang dunia I yang berdampak pada keputusan Kwartir besar di Belanda memutuskan bahwa NPO di Hindia Belanda harus bisa berdiri sendiri menjadi kwartir besar yang mandiri. Sehingga pada 4 September 1914 cabang NPO di Hindia Belanda berubah namanya menjadi *Nederland Indisce Pavinders Vereeniging* (NIPV). Organisasi yang baru tersebut menjadi organisasi yang eksklusif hanya memperbolehkan anggota remaja dan pemuda dari Hindia Belanda secara tertentu dan terbatas, sesuai dengan *ethische koers*<sup>2</sup> dalam politik Kolonial.

Para pejuang bangsa Indonesia menilai bahwa organisasi *pavinders* merupakan salah satu cara yang ampuh untuk memperjuangkan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Sehingga pada tahun 1916 atas prakarsa S.P Mangkunegara VII di Surakarta didirikan organisasi kepanduan nasional pertama di Hindia Belanda dengan nama *Javaanse Padvinders Organisatie* (JPO), disusul dengan munculnya organisasi Teruna Kembang untuk daerah Kesunanan dibawah pimpinan Pangeran Suryobroto. Pada tahun 1918 atas prakarsa Kiyai Haji Ahmad Dahlan maka terbentuklah *Pavinders Muhammadiyah*<sup>3</sup> yang kemudian pada tahun 1920 berubah nama menjadi Hizbul Wathon atas pemikiran Sjiroedj Dahlan, Sarbini dan kawan lainnya. Kemudian berdiri Wira Tamtama sebagai kepanduan dari Serikat Islam dengan promotornya A. Zarkasi, masih ada *Nationale Padvinderij* yang didirikan oleh Budi Utomo; Serikat Islam mendirikan *Syarikat Islam Afdeling Padvinderij* yang kemudian diganti menjadi *Syarikat Islam Afdeling Pandu* dan lebih dikenal dengan SIAP, *Nationale Islamietische Padvinderij* (NATIPIJ) didirikan oleh Jong Islamieten Bond (JIB) dan *Indonesisch Nationale Padvinders Organisatie* (INPO) didirikan oleh Pemuda Indonesia.

<sup>1</sup> Basri.2006.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Jakarta: Restu Agung. Hlm. 58-67

<sup>2</sup> *Ethische Politiek* adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera.

<sup>3</sup> Zuli Agus Firmansyah.2015. *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta : Wahyu Media. hlm. 22-23

Sejak tahun 1912 hingga 1928 telah banyak organisasi kepanduan yang didirikan di Hindia Belanda, melihat fenomena tersebut maka pada tahun 1924 Belanda mengutus G. J Ranneft sebagai Komisaris Besar NIPV untuk mendekati pemimpin-pemimpin dari organisasi kepedanduan di Hindia Belanda dengan mengadakan perkemahan di Dago, Bandung dengan membuka kesempatan bagi siapapun pemuda yang ingin bergabung. Pada 3 April 1926 Ranneft menyelenggarakan konferensi *Padvinderij* di kediaman KH Ahmad Dahlan dengan mengundang seluruh pimpinan *Padvinderij* di Hindia Belanda untuk menyatukan semua organisasi tersebut melebur menjadi bagian dari NIPV.<sup>4</sup> Namun tawaran tersebut ditolak oleh para pimpinan *padvinderij* karena berbeda orientasi. Melihat kondisi tersebut membuat pemerintah Belanda mengeluarkan larangan menggunakan istilah *Padvinderi/ij* dalam kepanduan bangsa Indonesia, kemudian ditanggapi oleh KH. Agus Salim sebagai pendiri Syarikat Islam untuk mengganti istilah *Padvinder/ij* menjadi pandu atau kepanduan dalam Kongres SIAP tahun 1928 di Banjar Negara, Banyumas, Jawa Tengah.

Sejak tahun 1928 kemudian banyak didirikan organisasi kepanduan dan berbagai upaya melalui kongres-kongres menyatukan kepanduan tersebut menjadi satu kesatuan telah ditempuh oleh tokoh-tokoh kepanduan namun hasilnya nihil, hingga para tokoh kembali bertemu di Jakarta pada 16 September 1951 yang dihadiri oleh wakil wakil dari Pandu Rakyat Indonesia, Hizbul Wathon, Al Irsyad, Pandu Islam Indonesia, Kepanduan Angkatan Muslimin Indonesia, Pandu Katholik, Perserikatan Kepanduan Tionghoa (Pakerti) dan Perserikatan Pandu Pandu (PPP). Konferensi ini memutuskan berdirinya suatu federasi kepanduan dengan nama Ikatan Pandu Indonesia disingkat Ipindo. Dibentuknya Ipindo ini juga merupakan jalan bergabungnya Indonesia dengan Wosm,<sup>5</sup> Ipindo akan mewakili Indonesia dalam keanggotaannya sebagai bagian dari organisasi kepanduan dunia dalam organisasi Wosm. Pemerintah kemudian mengeluarkan keputusan Menteri PP&K No. 8977/Kab tanggal 12 Maret 1952 tentang pengesahan berdirinya Ipindo sebagai badan federasi kepanduan dan sebagai badan sementara dalam hubungannya dengan Pemerintah RI melalui Kementerian PP&K. Ipindo bergabung dengan Wosm ditandai dengan kedatangan utusan Wosm yaitu Colnel J.S Wilson yang membacakan surat keputusan tentang Pengakuan Biro Kepanduan Sedunia kepada Ipindo sebagai anggotanya pada tahun 1953. Sampai akhir tahun 1960 anggota-anggota Perkindo dan wakil-wakil organisasi yang duduk dalam Dewan Kepanduan Nasional hanya terdaftar sebanyak 61 orang, yang duduk sebagai wakil adalah dari 22 organisasi Kepanduan.

Sidang MPRS dari tanggal 19 Nopember sampai 3 Desember 1960 membahas tentang pendidikan dalam Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana, khususnya yang menyangkut bidang pendidikan Kepanduan. Ketetapan MPRS yang menyangkut bidang Kepanduan adalah merupakan hasil secara maksimal yang dapat dicapai, yaitu sebagai berikut : dasar pendidikan di bidang Kepanduan adalah Pancasila; perlu diadakan penertiban dalam sistem Kepanduan; pendidikan Kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka; Kepanduan supaya dibebaskan dari sisa-sisa Lord Baden Powellisme. Setelah dipertimbangkan dengan akal sehat, maka demi kepentingan persatuan dan kesatuan dan menyadari alasan-alasan yang telah disampaikan oleh Presiden adalah logis, akhirnya semua pihak dapat menerima dengan sikap yang lebih tegas yaitu : “Kesetiaanku terhadap organisasi akan kuhentikan, apabila kesetiaanku terhadap negara memanggil. Pada 9 Maret 1961 para tokoh dan pemimpin pandu yang mewakili organisasi-organisasi Kepanduan yang bertindak sebagai mandataris MPRS yang berkewajiban melaksanakan ketetapan-ketetapan MPRS mengambil keputusan membubarkan semua organisasi Kepanduan untuk dilebur menjadi satu organisasi yang diberi nama Gerakan Pramuka, sebagai satu-satunya organisasi yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia

<sup>4</sup> Humas Kwarnas.1987. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta : Kwartir Nasional gerakan Pramuka. hlm. 15

<sup>5</sup> World Organization of the Scout Movement (WOSM) merupakan Organisasi Gerakan Kepanduan tingkat dunia, merupakan organisasi mandiri, non-politik dan non pemerintah yang terdiri dari 161 Organisasi Kepanduan Nasional/National Scout Organization (NSO).

## **B. SEJARAH DESA LEBAKHARJO SEBELUM PELAKSANAAN PERKEMAHAN WIRAKARYA DUNIA I**

Desa Lebakharjo merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, Desa Lebakharjo berjarak kurang lebih 17 Km dari ibu kota kecamatan ditempuh dengan waktu 45 menit sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 65 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Desa Lebakharjo berada di ketinggian rata-rata 5–50 meter di atas permukaan laut yang berbatasan di sebelah utara dengan Desa Sonowangi, sebelah timur dengan sungai Glidik, sebelah selatan dengan samudra Indonesia dan sebelah barat Desa Sumber Tangkil (Kabupaten Lumajang). Desa Lebakharjo merupakan wilayah yang berada didalam cekungan perbukitan Malang selatan, yang sebagian wilayahnya berhadapan dengan samudera Hindia serta muara aliran lahar Gunung Semeru kondisi tersebut yang membuat akses menuju desa cukup sulit. Secara geologis lahan tanah di Desa Lebakharjo berwarna hitam subur yang cocok untuk pertanian dan perkebunan, kondisi tanah yang demikian membuat sektor pertanian dan perkebunan berupa kopi, kelapa, pisang, durian dan cengkeh menjadi penyumbang pemasukan terbesar bagi penduduk.

Secara geografis memiliki ketinggian rata-rata 5–50 M diatas permukaan laut serta luas desa mencapai 802.164 Ha dengan rincian sebagai berikut : tanah untuk pemukiman seluas 152,25Ha, tanah sawah seluas 362 Ha, tanah tegalan seluas 31 Ha, tanah perkebunan seluas 105 Ha dan lain-lain seluas 257.664 Ha digunakan untuk perkantoran, sekolah, olahraga dan tempat pemakaman. Desa Lebakharjo secara administrasi pemerintahan berdiri sejak 12 Agustus 1924, sejak tahun 1924 hingga 1976 Desa Lebakharjo dikatakan desa yang terisolasi karena tidak ada jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan, masyarakat harus berjalan kaki atau naik kuda untuk keluar dari Desa. Jika musim hujan tiba maka untuk keluar desa melalui jalur utara dan barat tidak memungkinkan dengan berkuda karena kondisi jalan yang licin, sedangkan jalur timur tidak dapat dilewati karena aliran sungai Glidik akan meluap dan berbahaya untuk dilewati. Hasil bumi yang melimpah, tidak dapat segera dijual ke pasar kecamatan karena untuk sampai ke pasar Kecamatan memerlukan waktu empat jam berjalan kaki. Selain kondisi tersebut, kebutuhan air menjadi kendala yang cukup meresahkan warga karena pada saat musim hujan air menggenang di sawah sedangkan pada saat kemarau tiba kekeringan melanda desa. Selain kondisi tersebut, Lebakharjo juga memiliki banyak ancaman bencana yang merupakan dampak dari fisiografinya meliputi longsor, banjir, lahar hujan (dari gunung semeru ke sungai glidik), tsunami (di dusun Licin yang berbatasan langsung dengan samudera Hindia) dan gempa bumi akibat dari gunung semeru.

Tahun 1960 dengan diperkenalkan kegiatan Kepramukaan oleh Pak Harijadi yang merupakan guru di SDN 01 Lebakharjo. Beliau dikirimkan dari Dampit untuk menjadi pengajar di Lebakharjo yang ternyata beliau adalah anggota dari Pandu Rakyat Indonesia, selanjutnya dibentuklah Gugusdepan pertama di Desa Lebakharjo. Keaktifan Gugusdepan di tingkat kecamatan menjadi perhatian tersendiri bagi Camat Ampelgading yang menjabat pada saat itu, kemudian dengan inisiatif beliau mendatangi Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kabupaten Malang untuk meminta dilaksanakan Perkemahan Wirakarya di Desa Lebakharjo guna membuka keterisolasian Desa. Bersamaan dengan itu Kwartir Nasional Gerakan Pramuka sedang mencari lokasi untuk Perkemahan Wirakarya Tingkat Asia Pasifik, maka diusulkanlah Desa Lebakharjo untuk menjadi salah satu desa yang akan di survei oleh Kwartir Nasional,

Kak Bambang SW utusan dari Kwarda Jawa Timur menemani Kak Liem dari Kwartir Nasional dengan berkuda, mereka melakukan survei untuk pelaksanaan kegiatan PW ASPAC I dengan berkuda pada tahun 1976.<sup>6</sup> Pada akhirnya terpilihlah Desa Lebakharjo menjadi lokasi kegiatan PW ASPAC I pada tahun 1978 dilaksanakan pada tanggal 18 Juni-29 Juli 1978. Kegiatan tersebut terfokus pada pusat desa dengan pembangunan jalan dari Desa Lebakharjo ke Desa Sonowangi, kemudia jalan dari pusat Desa ke Dusun Licin, pembangunan jembatan yang menghubungkan dusun krajan dengan dusun sukamaju, pembuatan puskesmas, rumah ibadah, sanggar, pos keamanan dan pasar. Tahun 1989 desa Lebakharjo mewakili Indonesia dalam *World Scout Competition on Habit* yang disekenggarakan oleh Wosm di Geneva diikuti oleh seluruh Gerakan Kepanduan di Dunia. Persiapan terhadap lomba tersebut maka Gerakan Pramuka mengadakan Perkemahan Wirakarya dan Perkemahan Bakti di Malang pada tanggal 17 Juni

<sup>6</sup> *Ibid. Hlm.156*

sampai 07 Juli 1989,<sup>7</sup> Kegiatan ini juga bekerjasama dengan ABRI untuk mewujudkan : lingkungan pemukiman sehat; lingkungan manusia berperilaku sehat; usaha karangkitri yang menunjang peningkatan pedapatak keluarga; dan usaha keluarga dengan memanfaatkan pelatihan-pelatihan berupa pembuatan batu batako dan usaha pembibitan. Dalam lomba tersebut, warga berdampingan dengan Pemerintah, Gerakan Pramuka dan ABRI bergotongroyong membangun pemukiman yang sehat serta menumbuhkan lingkungan usaha guna menunjang pendapatan keuangan. Pada Lomba tersebut Desa Lebakharjo ditetapkan sebagai pemenang juara II.

Meskipun telah dinobatkan menjadi juara II dalam lomba *World Scout Competition on Habit*, lingkungan pemukiman warga di Desa Lebakharjo tidak bisa kemudian dikatakan sehat. Hal ini disebabkan listrik belum masuk Desa dan air bersih masih menjadi kendala bagi masyarakat desa di beberap atitik dusun yang jauh dari mata air. Perekonomian pada masa setelah kegiatan kegiatan sebelumnya juga tidak semerta merta cepat meningkat, mengingat meskipun telah dilakukan pembukaan jalan dari Desa Lebakharjo menuju desa disekitarnya bahkan menuju Kecamatan Ampelgading hal tersebut dikarenakan akses untuk kendaraan dengan roda lebih dari 2 (dua) masih susah menembus desa. Hal tersebut karena jalur sempit kemudian jalan masih makadam. Kemudian beberapa tempat sarana dan prasarana umum yang dibangun pada saat kegiatan sebelumnya tidak dapat digunakan secara maksimal oleh warga, seperti pembuatan pasar pada saat PW ASPAC I yang setelah kegiatan tidak lagi digunakan karena warga lebih memilih mengolah makanan dari hasil bumi di kebun dan di sawah mereka daripada beli di pasar sedangkan pembelian bahan pokok bisa dibeli di toko klontong yang sudah ada.

Kemudian MCK yang dibangun dalam upaya mendukung keikutsertaan Desa Lebakharjo dalam lomba *World Scout Competition on Habit*, sesuai hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia sebelum kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca berlangsung mengalami beberapa kerusakan dan memiliki kekurangan. Kondisi tersebut dikarenakan 41 jamban dari 140 MCK yang telah dibangun di penjuru desa dalam kondisi tidak berfungsinya (macet). selain macet, perawatan terhadap MCK umum juga tidak dilakukan dengan maksimal ditandai dengan banyaknya sampah (bungkus sabun, shampo maupun plastik) yang berseralan di lantai.<sup>8</sup> Kondisi kondisi diatas yang kemudian menjadi evaluasi dari panitia inti kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca dalam perencanaan pelaksanaan bakti, yang kemudian diputuskan untuk kegiatan selanjutnya tidak hanya melanjutkan pembangunan dari kegiatan-kegiatan selanjutnya tetapi juga melibatkan warga dalam setiap aktifitasnya agar pembangunan menjadi tepat guna.

### **C. PROSES PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PERKEMAHAN WIRAKARYA DUNIA I**

Penetapan Indonesia sebagai tuan rumah kegiatan *The First World Community Development Camp* (Comdeca I) yang dikenal dengan Perkemahan Wirakarya Dunia I di Indonesia oleh Wosm pada 32<sup>nd</sup> *World Scout Conference* tahun 1990 di Paris, kemudian ditanggapi oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dengan menunjuk Dusun Licin, Desa Lebakharjo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang dalam naungan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur menjadi tuan rumah kegiatan. Proses persiapan dimulai dengan peninjauan Ketua Kwartir Nasional yaitu Letjen TNI Pur. Mashudi beserta tim didampingi Kol/Cpm Pur. H.Sutrisno Sudirdjo selaku Wakil Ketua V Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur beserta tim pada tanggal 26-27 Nopember 1990 ke Desa Lebakharjo.<sup>9</sup> Hasil dari peninjauan untuk wilayah Desa Lebakharjo dan Dusun Licin adalah perlu adanya pembangunan jembatan berukuran 25m dan 2 jembatan kecil untuk menyambungkan jalan Lebakharjo-Licin yang terputus, serta

<sup>7</sup> Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 23 Tahun 1992 tentang Petunjuk Perencanaan Perkemahan Wirakarya Dunia I 1993

<sup>8</sup> Lampiran Surat Ditjen PPM & PLP Departemen Kesehatan Republik Indonesia No : KS. 01. 01. 6. 556 tentang Laporan Pengamatan Kondisi Sanitasi si Lokasi 1<sup>st</sup> World Comdeca 1993 Desa Lebakharjo, Kec. Ampelgading, Kab. Malang Propinsi Jawa Timur

<sup>9</sup> Arsip Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur tentang *Laporan Mengikuti Ka Kwarnas Mengadakan Peninjauan ke Kwarcab Kab Malang* tahun 1990.

dibutuhkannya peledak untuk pembuatan jalan di Jurangrangkok dekat desa Sumber Tangkil; untuk mengamankan camping-ground di Dusun Licin dari banjir Sungai Glidik (200 Ha) perlu dipasang gerojong batu di Kandangkutuk sepanjang 100m dan di Licin sepanjang 300m; untuk memberikan keteduhan di komplek bumi perkemahan perlu ditanam pohon penghijauan yang cepat tumbuh; perlu mengadakan perbaikan sumber air dan mengalirkan ke tempat perkemahan dengan pipa dan ditampung di *water reservoir* dari fiberglass. Kemudian jalan-jalan yang perlu segera dibangun meliputi jalan Lebakharjo-Licin (14 km) menjadi jalan makadam (1991) dan beraspal (1992); jalan Licin-Pujiharjo (9 km) menjadi jalan makadam (1991) dan beraspal (1992); dan jalan Lebakharjo-Sumbertangkil (6km) dari jalan awcas/jagpat menjadi jalan makadam (1991) dan beraspal (1992).

Selain pembangunan jalan, pembangunan jembatan yang menghubungkan antar desa dengan desa tetangga juga diperhatikan dalam peninjauan tersebut. Penjabaran pembangunan jembatan meliputi jembatan di Kedung Timo, jembatan di Kedung Maron, Jembatan di Kanfang Kutuk dan Jembatan di Kandang Lombok. Kemudian yang terakhir adalah jalanan yang sudah ada namun memerlukan perbaikan, meliputi jalan Provinsi Semeru Selatan antara Dampit-Lumajang; jalan di Tirtoyudo-Pujiharjo-Teluk Sipelot (beraspal); dan jalan Sonowangi-Lebakharjo (beraspal). Hasil dari peninjauan Ka Kwarnas dan Waka Kwarda Jawa Timur kemudian menjadi sebuah “Rencana Program Kerja Menghadapi Perkemahan Wirakarya Dunia (World Comdeca) 1993 di Licin/Ampelgading/Malang/Jawa Timur/ Indonesia” dengan membagi program persiapan menjadi beberapa tahapan dimulai dari tahun 1991, 1992 dan 1993 (Januari-April) yang bertujuan untuk menyusun kegiatan pendahuluan guna menyongsong kegiatan dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca.<sup>10</sup> Sasaran “Rencana Program Kerja Menghadapi Perkemahan Wirakarya Dunia (World Comdeca) 1993 di Licin/Ampelgading/Malang/Jawa Timur/ Indonesia” meliputi Kwarda membentuk Panitia Pelaksana atau Panpel dan Satuan-satuan Tugas (Satgas) untuk mempersiapkan sarana dan prasarana, guna melancarkan terlaksananya Perkemahan Wirakarya Dunia (World Comdeca) 1993; Panpel terdiri dari unsur : Mabida, Kwarda, Korwil Malang, Kwarcab Malang, Dinas-Dinas Tingkat I Provinsi Jawa Timur yang terkait; Satgas terdiri dari Kwarcab-Kwarcab dan Dinas-Dinas Tingkat II yang terkait : Kabupaten Malang, pasuruan, Probolinggo dan Surabaya.

Kegiatan pembangunan guna mendukung Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca yang diharapkan selesai sebelum pelaksanaan kegiatan khususnya tahun 1991, meliputi : penanaman pohon randu ( *Caiba Pentandra*) di areal perkemahan seluas 200Ha dengan jarak sepuluh meter antara pohon dengan bentuk bujur sangkar (dikerjakan penduduk dan anggota pramuka desa); penyelesaian gambar-gambar teknis dari Dinas Pekerjaan UMM(Jalan, jembatan, air bersih dan sebagainya); pembuatan jalan dan jembatan dari Lebakweden-Licin dan Pantai (dikerjakan pada Perkemahann Wirakarya Cabang/Korwil); pemasangan gerojong sepanjang 300 m disisi barat Kali Glidik (dikerjakan pada Perkemahann Wirakarya Cabang/Korwil); dan peningkatanjalan Lebakharjo-Lebakweden menjadi jalan makadam (dikerjakan pada Perkemahann Wirakarya Cabang/Korwil). Kwartir Nasional Gerakan Pramuka kemudian memutuskan menyusun kelompok kerja persiapan 1<sup>st</sup> World Comdeca untuk menyiapkan proposal persiapan dan penyelenggaraan kegiatan selanjutnya menginstruksikan kepada Kwartir Daerah seluruh Indonesia untuk mempersiapkan peserta 1<sup>st</sup> World Comdeca yang terdiri dari Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega putera puteri yang aktif dan berkualitas.<sup>11</sup> Untuk mempertegas tugas dari kelompok kerja persiapan 1<sup>st</sup> World Comdeca, maka ditentukannya pemimpin pokja beserta jajarannya yang diketuai oleh Brigjen TNI (Purn) H. Herman Mudjirun selaku Andalan Nasional.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Arsip Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur tentang *Rencana Program Kerja Menghadapi Perkemahan Wirakarya Dunia (World Comdeca) 1993 di Licin/Ampelgading/Malang/Jawa Timur/ Indonesia* tahun 1990.

<sup>11</sup> SK Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 150 Tahun 1991 Tentang *First World Community Development Camp I* di Jawa Timur

<sup>12</sup> Surat Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur No : 1784/OA/D.XIII/91 kepada Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kab. Malang perihal Kegiatan Comdeca

Proses persiapan kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca pada tahun 1992 semakin terarah dengan seksi dari kepanitiaan terdiri dari unsur Kwarnas hingga Kwarcab Malang, kemudian dikeluarkan Petunjuk Perencanaan Perkemahan Wirakarya Dunia I yang merupakan hasil akhir dari serangkaian survei dan evaluasi kemungkinan diterapkan atau tidaknya proyek tersebut dalam Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca.<sup>13</sup> PP Perkemahan Wirakarya Dunia I mejabarkan dengan detail tentang Dasar Pemikiran; Dasar Penyelenggaraan; Maksud dan Tujuan; Sasaran yang ingin dicapai dari penyelenggaraan 1<sup>st</sup> World Comdeca; dan Rencana Penyelenggaraan. Rencana Penyelenggaraan 1<sup>st</sup> World Comdeca sesuai dengan PP Perkemahan Wirakarya Dunia I dijabarkan sebagai berikut yaitu nama kegiatan “THE 1<sup>st</sup> WORLD COMMUNITY DEVELOPMENT CAMP 1993 disingkat 1<sup>st</sup> WORLD COMDECA 1993” dengan tema Bekerja dan Berbakti untuk Masyarakat serta Melestarikan Lingkungan Hidup, dalam Ikatan Persaudaraan.

Motto dari kegiatan tersebut adalah Dinamis-Inovatif-Mandiri, dengan waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 26 Juli sampai 8 Agustus 1993. Dalam upaya dukungan terhadap Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca maka sebelum puncak kegiatan yang dihadiri oleh peserta dari Luar Negeri maka didahului dengan 2 (dua) rotasi Kegiatan Nasional yang dikenal dengan Peran Saka Nasional dan PW Nasional 1993 dengan rotasi peserta sebagai berikut Rotasi I pada tanggal 21 Juni sampai 02 Juli 1993 dan Rotasi II pada tanggal 04 sampai 17 Juli 1993. Selanjutnya logo dan bendera kegiatan dalam proses persiapan sedangkan untuk lagu kegiatan akan dilombakan, kegiatan terbagi menjadi kegiatan bakti fisik; kegiatan bakti non-fisik; kegiatan pelengkap dan workshop. (paparan kegiatan dapat dilihat dalam lampiran).

Memasuki pertengahan bulan Juni, tahun 1993 fokus persiapan panitia lebih mengerucut pada kesiapan keamanan yang dalam istilah kegiatan kepramukaan dikenal dengan Management Resiko (menrisk),<sup>14</sup> yang sejak tahun 1992 panitia inti kegiatan telah mengeluarkan uji coba instrumen penelitian yang disebarakan selama satu tahun pada setiap kegiatan bakti pada pra Comdeca di Jawa Timur.<sup>15</sup> hasil evaluasi dari instrumen tersebut kemudian diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari kedatangan peserta dan Presiden Republik Indonesia beserta jajaran hingga keamanan dari setiap aktifitas yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca dibuka secara resmi oleh Presiden Soeharto didampingi Wakil Presiden Tri Sutrisno beserta beberapa Menteri pada masa itu, dalam pembukaan tersebut semangat perdamaian dalam bakti disampaikan presiden kepada seluruh peserta kegiatan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya monumen perdamaian yang ditandatangani Wakil Presiden Tri Sutrisno pada saat penutupan kegiatan. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada 26 Juli hingga 8 Agustus 1993 dihadiri 1.190 pramuka penegak dan pandega dari 27 provinsi, 180 pramuka luar negeri dan 200 pembina yang turut hadir membangun Desa Lebakharjo. Pada kegiatan tersebut air PDAM dan listik akhirnya masuk desa, dengan adanya aliran air dan listrik ini membuat pergerakan pertumbuhan desa semakin cepat. Pusat kegiatan berada di dusun Lebakwedean dengan sub-camp berada di dusun Licin, selain di Desa Lebakharjo kegiatan juga dilaksanakan di Desa Sumpertangkil, Desa Pujiharjo dan Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu alternatif jalan menuju Dusun Licin.<sup>16</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Lebakweden meliputi : Bumi Perkemahan 1<sup>st</sup> World Comdeca I dan Sub-Camp untuk Pembina; pengerasan jalan dari Dusun Lebakweden ke Kresek (melanjutkan pembangunan PW ASPAC I); memperbaiki talang air; merenovasi masjid dan gereja;

<sup>13</sup> SK Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 23 Tahun 1992 Lampiran II tentang Petunjuk Perencanaan (Planing Guidance) Perkemahan Wirakarya Dunia I 1993 (1<sup>st</sup> World Comdeca)

<sup>14</sup> Manajemen risiko dalam Kepramukaan adalah penerapan alat yang sistematis dan komprehensif dalam proses penilaian (Assessment) dan pelaksanaan (treatment) yang terdiri dari : Identifikasi risiko, Analisis evaluasi yang akan timbul, Pilihan evaluasi dan pelaksanaan, Pencegahan penerapan dan atau tindakan reaktif, Supervisi yang efektif dan perbaikan yang terus-menerus dari proses. Tujuan manajemen risiko adalah untuk menghilangkan dan atau menurunkan risiko pada tingkat yang diperkirakan untuk memaksimalkan kegiatan Pramuka

<sup>15</sup> Surat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 2923/K/92 perihal Uji coba Instrumen Penelitian kepada Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur

<sup>16</sup> Arsip Kwarda Jatim : Peta Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca

memperbaiki saluran irigasi dengan memperbanyak lahan yang dialiri yang dulunya hanya ada 2 (dua) aliran menjadi 5 (lima) aliran; penyehatan lingkungan pemukiman hingga rumah sehat. Pemukiman sehat dimulai dari setiap dusun warganya diajak untuk memperhatikan cara pengelolaan hingga pembuangan sampah dari setiap dusun; warga bersama peserta kegiatan mengupayakan air bersih dapat teralirkan kepada semua rumah dalam setiap dusun, jika pemukiman tersebut dekat dengan sungai maka dibangunlah talang-talang air menuju rumah warga namun jika jauh dari sungai maka menggunakan aliran air pam dari PDAM. Pengaturan rumah sehat dimulai dengan peserta bersama pemilik rumah kemudian membuat ventilasi, jendela, pengerasan lantai, merubah yang awalnya *gedhek* menjadi setengah bata dan semen kemudian setengahnya *gedhek*, tersedianya air bersih, tersedianya jamban sehat dengan letak tempat penampungan kotoran berjarak 10(sepuluh) meter dari sumber air, tersedianya tanaman obat atau toga di halaman rumah, penerangan yang cukup ditandai dengan masuknya listrik ke Desa Lebakharjo pada saat itu. Selain kegiatan bakti fisik diatas, peserta juga melakukan kegiatan non fisik meliputi penyuluhan dari Dinas Kesehatan Jawa Timur, penyuluhan tentang sistem pertanian Demplo Sosio-Agroforestry dan lokakarya “Commonity Development”

Kegiatan yang masih dalam Desa Lebakharjo namun tidak berada di Dusun Lebakweden meliputi : pembuatan jalan dari Kresek dan Dusun Licin dan gorong-gorong di daerah Kresek.<sup>17</sup> Kegiatan lainnya berada di Dusun Licin sebagai Sub Camp dari lokasi perkemahan pusat, dengan nama Sub Camp Kecamatan Goa. Kegiatan fisik di Dusun Licin meliputi : membuka jalan dari Dusun Licin menuju pantai yang dulunya hanya setapak dan terjal menjadi jalan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat; pembuatan tempat pelelangan ikan sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat; membuat gorong-gorong dan saluran air untuk memperlancar siklus pendistribusian dan pembuangan air, mengingat Dusun Licin daerah tepi pantai dengan air yang cukup sulit; membuat bronjing dari tanggul air ke saluran irigasi; terakhir membuat MCK umum. Kegiatan yang dilaksanakan di desa tetangga terbagi menjadi 4 (empat) kegiatan, tidak hanya bakti yang dilaksanakan di desa tetangga namun kegiatan alam terbuka juga dilaksanakan di luar Desa Lebakharjo kecuali di Dusun Licin yang masih mengadakan kegiatan di alam terbuka yaitu *mount activity* dan *beach actifity*. Desa Sonowangi mendapatkan kesempatan untuk dilaksanakannya kegiatan penyehatan lingkungan pemukiman oleh Dinas Kesehatan dan Cipta Karya Jawa Timur dan renovasi tempat ibadah. Kegiatan di Desa Sumber Tangkil selain kegiatan penyehatan lingkungan pemukiman oleh Dinas Kesehatan dan Cipta Karya Jawa Timur dan renovasi tempat ibadah juga dibukanya jalan setapak dari Desa Sumber Tangkil ke Desa Lebakharjo.

Kegiatan di dua desa berikutnya merupakan kegiatan alam terbuka yang wajib ada dalam aktifitas Kepramukaan. Desa Pujiharjo dikenal dengan Teluk Sipelot menjadi tujuan pada kegiatan di desa tersebut, kegiatan di Desa Pujiharjo meliputi : hiking yang dilakukan oleh peserta dari Dusun Licin menuju Desa Pujiharjo; aktifitas air mulai dari selancar, dayung, menyelam hingga berenang; terakhir adalah bermain volly pantai. Dampak dari kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca bagi masyarakat Desa Pujiharjo yang dapat dirasakan sampai hari ini adalah pembuatan jalan dari Kecamatan Tirtoyudo menuju Desa Pujiharjo pada saat persiapan kegiatan. Kecamatan Tempursari memberikan warna yang berbeda dengan Desa Pujiharjo dalam pelaksanaan kegiatan alam terbuka, hal tersebut karena bukan pantai yang menjadi lokasi aktifitas kegiatan melainkan tebing, goa dan hamparan pasir menjadi lokaso kegiatan bersepeda, paralayang, berjalan (hiking) dan susur gua (caving), Kegiatan lain yang memberi warna lain dalam kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca adalah dengan aktifitas dari inisiatif peserta dengan saling bertukar budaya antara satu dengan yang lain Mereka mengukir kayu, menganyam (daun muda pohon kelapa), membuat, melempar pisau hingga menampilkan kesenian tradisional masing-masing negara. Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca ditutup oleh Wakil Presiden Tri Sutrisno pada tanggal 8 Agustus 1993 dengan menandatangani monumen perdamaian dunia yang masih berdiri tegak di Desa Lebakharjo sampai hari ini

---

<sup>17</sup> Kersek adalah nama jalan yang menghubungkan antara 5(lima) dusun dengan Dusun Licin yang letaknya jauh terpisah dari dusun lainnya yang berada dekat dengan pusat pemerintahan Desa Lebakharjo.

#### D. DAMPAK DARI PERKEMAHAN WIRAKARYA DUNIA I BAGI MASYARAKAT DESA LEBAKHARJO

Sejak tahun 2015 antarnegara di ASEAN (*ASEAN Community*) dengan mudahnya masuk keluar komoditi dan tenaga kerja asing di semua sektor bisnis. Selanjutnya semakin meluas di wilayah Asia dan Pasifik (AFTA). Kondisi tersebut memperlihatkan sebuah fenomena ekonomi yang cenderung materialistik dan kapitalistik akan menghasilkan masyarakat yang cenderung mandiri secara individualistik. Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang akan segera menyusul dalam kelompok negara-negara maju secara populasi dan kewilayahan. Indonesia diprediksi pada 2045 akan mengalami bonus demografi dimana penduduknya 50% lebih ada pada golongan usia produktif dengan pendapatan per kapita sekitar US \$5000 sehingga bangsa Indonesia masuk kelompok *high-income group* menjadi negara yang disegani oleh negara lain. (J Priyanto Widodo, 2017)

Menurut hasil pengamatan pada 2015 telah ada 4 (empat) saluran irigasi yang mengalir seluruh wilayah perairan di Desa Lebakharjo, panen makanan pokok seperti padi dan jagung menjadi meningkat pesat membuat sektor pertanian menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PPDB) terbesar yaitu Rp. 86.105.300,- atau hampir 45% dari PPDB Desa yang secara total Rp.1.694.160.00,-.<sup>18</sup> Sektor perkebunan juga menjanjikan hasilnya dengan hasil produksi kopi sebanyak 12 Ton/Ha; hasil produksi pisang sebanyak 10-12 Ton/Ha; hasil produksi coklat 2,5 Kw/Ha; hasil produksi kelapa 2160/Ha dan hasil produksi cengkeh 50kg/btg. Peningkatan hasil bumi tersebut kemudian juga diikuti dengan peningkatan perekonomian masyarakat desa, dengan mata pencaharian yang beragam mulai dari petani, buruh tani. Peternak, nelayan, pedagang, tukang batu, tukang kayu, supir angkutan pasir, PNS, pengusaha, pengerajin yang berbeda sejak tahun 1993 yang masyarakatnya hanya bertani, berkebun, beternak dan melaut. Tingkat ekonomi menjadi lebih baik ditandai dengan bangunan-bangunan rumah di Desa Lebakharjo yang sudah menjadi bangunan modern tidak lagi *gedhek*, serta kemampuan orang tua dalam mengupayakan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi meskipun harus keluar dari Desa menjadi semakin meningkat.

Masyarakat juga telah mengenal budidaya tanaman dengan memanfaatkan hasil tanaman dengan daya guna yang lebih, misalnya cengkih dan nila selain dijual utuh buahnya masyarakat juga memanfaatkan daunnya dengan teknik penyulingan yang kemudian menghasilkan minyak. Selanjutnya ada buah pisang yang dianggap memiliki keunggulan dibanding hasil tanam perkebunan lainnya, karena dalam satu bulan masyarakat dapat menghasilkan panen sebanyak dua kali dan perawatan pisang tidak serumit tanaman lainnya. Pisang yang dahulu dijual mentah ke pasaran, kini mulai diolah terlebih dahulu oleh masyarakat desa menjadi olahan keripik kemudian dikirimkan ke tengkulak atau pembeli sehingga meminimalisir kerugian karena busuk dijalan. Selain tanaman yang menjadi hasil bumi masyarakat, pengolahan pasir dan batu dari aliran gunung semeru yang biasa masyarakat menjual sesuai pesanan dan kebutuhan pasar, saat terjadi fenomena batu akik kemudian masyarakat berinovasi dengan mencari bebatuan untuk dibuat akik. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat mulai berupaya menjadi lebih baik dengan berbagai inovasi.

Pendidikan dalam penerapannya secara komprehensif mempertimbangkan sebuah capaian pembelajaran yang utuh, dapat dihasilkan oleh suatu proses pendidikan baik formal, non formal, informal, maupun pengalaman mandiri untuk dapat melakukan kerja secara bermutu, proses di atas bertujuan untuk mencapai kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang produktif. (J Priyanto Widodo, 2017). Kedatangan masyarakat dari berbagai belahan dunia memberikan semangat baru bagi warga Desa Lebakharjo, membawa perubahan dalam pola berpikir dan sudut pandang dalam menghadapi kondisi mereka. Semangat untuk menjadi lebih baik secara perlahan namun pasti membawa warga Desa Lebakharjo terbebas dari kondisi terisolir dan kemiskinan. Dimulai dari pendidikan yang semula hanya terdapat SDN Lebakharjo 01 dengan rata-rata penduduk hanya lulusan sekolah dasar, pada tahun 2015 terdapat 5(lima) Sekolah Dasar, 3(tiga) Sekolah menengah Peratama, 1(satu) SMA dan 1(satu) SMK. Dengan rincian kondisi pendidikan masyarakat desa sebagai berikut 0% buta huruf, 8,26 % tidak tamat SD, 10,67% tamat SD, 36,65% tamat SMP, 40,75% tamat SMA/SMK, 3,64% tamat Perguruan Tinggi/Akademi.

<sup>18</sup> Dokumen Kajian Resiko Bencana Desa Lebakharjo, Kab. Malang, 2015

## SIMPULAN

Sejak didirikannya organisasi Kepramukaan di Indonesia oleh Presiden Soekarno, berlandaskan Pancasila yang karena rasa tanggungjawab atas keselamatan, kemajuan, dan kesejahteraan bangsa dan negara, bertujuan untuk membantu Pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan anak-anak dan pemuda Indonesia menjadi tenaga pembangunan. Berdasarkan tujuan diatas, maka aktifitas kegiatan Kepramukaan di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan Kepanduan di seluruh dunia. Turut serta membangun masyarakat dilakukan dengan nyata melalui kegiatan-kegiatan bakti yang dikenal dengan Perkemahan Wirakarya baik di tingkat cabang hingga pusat. Kegiatan bakti tersebut dianggap sebagai konsep *Renewing Scouting* yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada Konferensi Pramuka se-Dunia di Asagiri Jepang pada tahun 1971, konsep tersebut kemudian dirima oleh seluruh anggota Wosm yang kemudian pada tahun 1993 bersama membangun Desa Lebakharjo melalui kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca. Hasil dari kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca memberikan dampak yang luar biasa bagi warga Desa Lebakharjo, baik merubah pemikiran maupun perekonomian warga. Hari ini sudah tidak ada lagi warga yang buta huruf, telah banyak warga yang memiliki pendidikan tinggi serta inovasi dan kreatifitas dalam mengelola sumber daya alam. Tidak hanya memasuk bahan mentah, namun mulai mengolah hasil bumi dengan manfaat dan daya guna yang lebih. Kondisi tersebut membuat kehidupan warga menjadi lebih baik, tingkat ekonomi menjadi meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP PGRI Sidoarjo khususnya Prodi Pendidikan Sejarah serta Dosen pembimbing Bapak Yudi Prasetyo, S.S., M.A. dan Ibu Izzatul Fajriyah, M.Pd

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar, Bambang Budi Utomo, dkk. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta : PT Ihtiar Baru van Hoeve dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Arsip Kwarda Jatim : Peta Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca
- Arsip Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur tentang *Laporan Mengikuti Ka Kwarnas Mengadakan Peninjauan ke Kwardcab Kab Malang* tahun 1990.
- Arsip Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur tentang *Rencana Program Kerja Menghadapi Perkemahan Wirakarya Dunia (World Comdeca) 1993 di Licin/Ampelgading/Malang/Jawa Timur/ Indonesia* tahun 1990.
- Bambang, Suyatno. 2016. *Kembali ke Gugusdepan*. Surabaya : Sarbikita Publishing
- Basundoro Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Ombak
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Eko Praptanto. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman Sejarah Kuno*. Jakarta : PT Bina Sumber Daya
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada
- Koentjoroningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Leinovar. 2018. *Scouting For Boys*. Jakarta : Penerbit Renebook
- Kasdi Aminuddin. 1996. *Mengenal Sumber Sejarah I : Negarakertagama Sebagai Sumber Sejarah*. Surabaya : IKIP Surabaya
- Kasdi Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa Press
- Kasdi Aminuddin. 2011. *Perkembangan Birokrasi Tradisional Di Jawa Pada Abad XIV-XVIII*. Surabaya : Unesa Press
- Lampiran Surat Ditjen PPM & PLP Depatremen Kesehatan Republik Indonesia No : KS. 01. 01. 6. 556 tentang Laporan Pengamatan Kondisi Sanitasi di Lokasi 1<sup>st</sup> World Comdeca 1993 Desa Lebakharjo, Kec. Ampelgading, Kab. Malang Propinsi Jawa Timur
- Margana Sri, Nursam, dkk, 2010. *Kota-Kota Di Jawa Identitas, Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta : Ombak

- SK Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 150 Tahun 1991 Tentang *First World Community Development Camp I* di Jawa Timur
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta : Komunitas Bambu
- SK Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 23 Tahun 1992 Lampiran II tentang Petunjuk Perencanaan (Planing Guidance) Perkemahan Wirakarya Dunia I 1993 (1<sup>st</sup> World Comdeca)
- Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 23 Tahun 1992 tentang Petunjuk Perencanaan Perkemahan Wirakarya Dunia I 1993
- Surat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 2923/K/92 perihal Ujicoba Instrumen Penelitian kepada Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur
- Surat Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur No : 1784/OA/D.XIII/91 kepada Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kab. Malang perihal Kegiatan Comdeca
- Suwardono. 2013. *Tafsir Baru Kesejarahannya Ken Arok (Pendiri Wangsa Rajasa)*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Suyatno dkk, 2015. *Lebakharjo Desa Pramuka Keberhasilan Bersama*. Surabaya : PT Revka Petra Media pada tahun 2015
- Priyadi Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Tim Humas Kwarnas. 1987. *Patah Tumbuh Hilang Berganti 75 Tahun Kepanduan dan Kepramukaan*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Tim Humas Kwarnas. 2001. *40 Tahun Gerakan Pramuka*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Widodo, J. Priyanto. 2017. "Upaya Mencetak Guru Profesional Bebas Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)" disampaikan pada International Conference on Education and Science 2017(ICONs 2017)